BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Siswa merupakan sasaran keberhasilan dalam pendidikan. Siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[1]

Siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Siswa merupakan genarasi penerus bangsa dan negara, letak suatu kemajuan suatu bangsa tergantung pada generasi penerusnya sehubungan

[1] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Permana, 2006, Hal 65

dengan ini siswa harus menjalankan tugasnya dengan baik yakni belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Masa depan bangsa akan baik apabila siswa dapat menjalankan tugasnya dan begitu sebaliknya. Potensi dalam diri siswa yang tidak dikembangkan berdampak kepada siswa itu sendiri seperti terganggunya proses belajar, akhirnya berakibat pada nasib suatu bangsa akan jatuh ditangan generasi yang tidak baik.

Di sekolah siswa memiliki kewajiban diantaranya mengerjakan tugas, mematuhi peraturan sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh, menghormati guru, memelihara dan menjaga fasilitas sekolah, menjaga hubungan baik dengan teman dan bersikap sopan. Berdasarkan uraian tersebut, siswa merupakan generasi pendorong kemajuan bangsa, baik buruknya suatu bangsa tergantung dengan generasi penerusnya untuk itu siswa harus belajar dengan sungguh-sungguh mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi siswa direalisasikan melalui proses belajar secara formal di sekolah.

Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan proses belajar di sekolah ditemui berbagai permasalahan dihadapi siswa antara lain rendahnya motivasi siswa belajar, kurangnya minat belajar, tidak konsentrasi dalam belajar. Semua ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan siswa lebih banyak tidak mampu mencapai hasil belajar di atas Kriteria Kecakapan

Minimal (KKM). Kondisi ini perlu ditanggulangi segera dengan bantuan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Sumber yang menjadi fokus pelayanan bimbingan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini sasaran pelayanan bimbingan konseling adalah kondisi KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan bimbingan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T.

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan, pengembangan karir. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.[2]

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling adalah guru bimbingan konseling maka sebagai pelaksana pelayanan bimbingan konseling sebutan dengan guru

[2]Sarono, "*Pelayanan Konseling"*, Parung : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling Ditjen PMPTK Depdiknas, 2008, Hal 2-6

bimbingan konseling masih dapat digunakan berdampingan dengan sebutan konselor.

Guru bimbingan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Menurut Prayitno, guru bimbingan konseling mempunyai hak dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.[3]

Seorang guru bimbingan konseling sekurang-kurangnya harus seorang sarjana muda jurusan bimbingan dan konseling dan memiliki masa kerja sedikitnya 2 tahun. Guru bimbingan konseling harus mempunyai minat terhadap pekerjaannya dan berpribadi yang baik. Kecakapan seorang guru bimbingan konseling harus memadai karena cepat atau lambat ia harus mampu menatar dirinya, sehingga dapat mencapai sarjana penuh.

Seorang guru bimbingan konseling yang baik harus mempunyai minat terhadap pekerjaan dengan orang lain dan harus mempunyai kemampuan untuk bertindak dan bertingkah laku secara ramah dan bijaksana terhadap siswa. Sifat-sifat kepribadian guru bimbingan konseling dapat terlihat dari kematangan emosinya, seperti tampak dalam pengaturan hidup pribadinya. Guru bimbingan konseling menunjukkan sifat-sifat sabar, bijaksana, tenang, memiliki perasaan humor, harga diri dan sosial serta suka menerima kritik dan

[3] Prayitno, "*Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah",* Jakarta : Rineka Cipta, 2001, cet ke-1, Hal 8

dengan hati terbuka. Ia harus memiliki kesehatan yang baik, suara yang menyenangkan dan daya tarik untuk orang lain. Ia harus mampu menempatkan diri dalam suatu sikap yang memungkinkan, ia dapat melihat dan memahami keadaan-keadaan, dorongan-dorongan di rumah serta kehidupan masyarakat yang membuat siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan atau mengalami kegagalan dalam pelajarannya.[4]

Sebagai tenaga profesional, guru bimbingan konseling yang benar-benar memahami bagaimana menjadikan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan siswa dapat menjalani proses konseling dengan kemauan dan kesadaran diri sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu upaya yang dilakukan guru bimbingan bimbingan konseling dalam pelayanan bimbingan konseling yaitu dengan melaksanakan konseling perorangan.

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara siswa dan guru bimbingan konseling, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami siswa. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi

[4]Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, Hal 160-161

siswa) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan siswa namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.[5]

Kekhasan yang paling mendasar dalam konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara guru bimbingan konseling dan siswa. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan di antaranya itu "saling masuk-memasuki". Azas–azas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya. Salah satu azas utama dalam konseling yang mendukung terlaksananya proses konseling adalah azas kerahasiaan. Hal ini dibuktikan dengan dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yaitu azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keputusan diambil oleh siswa sendiri.

Azas Kerahasiaan dalam layanan konseling merupakan hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun terutama pada sisi siswa. Untuk itu azas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi siswa yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh guru bimbingan konseling untuk melindunginya.

Semua yang dibicarakan antara guru bimbingan konseling dengan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling, dimana faktor kepercayaan yang dibimbing terhadap pembimbing memegang peranan, kerahasiaan perlu

[5] Prayitno, "*Seri Kegiatan Pendukung Konseling (L.1-L.9)*", Padang: Universitas Negeri Padang, 2004, Hal 1

dihargai dan dijaga. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat sewaktu ataupun layanan bimbingan dan konseling diadakan, perlu disimpan dengan baik dan kerahasiannya dijaga dengan cermat oleh guru bimbingan konseling. Perlunya prinsip diterima dan dilaksanakan yang bertindak sebagai guru bimbingan konseling ialah siswa akan merasa aman kemudian tidak takut rahasia atau kepercayaan yang diberikan itu disalah gunakan atau dipakai secara merugikan oleh guru bimbingan konseling yang dipercayainya.

Oleh karena itu tempat guru bimbingan konseling mengadakan layanan bimbingan konseling perlu terpisah sehingga tidak memungkinkan orang lain mendengarkan pembicaraan antara guru bimbingan konseling dan siswa. Siswa yang berhadapan dengan guru bimbingan konseling yang dipercaya, yang dirasa menerima dan menghargai pribadinya serta mempercayainya akan merasa aman, bebas dan tidak terancam. Karena sedikit demi sedikit mau melepaskan tekanan batinnya, perasaan-perasaan yang mengganggu, mengemukakan persoalan-persoalan yang telah lama mengganggu dirinya tetapi yang selalu dipendam dalam benak hatinya dalam suasana yang gundah.

Walaupun masalah yang dikemukakan kedengaran sangat kecil dan biasa dipandang guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling akan tetapi bagi siswa masalah itu cukup besar, kadang-kadang bahkan sangat penting dan berarti sehingga tidak sembarang orang boleh dipercayai untuk mengetahuinya. Dengan hal yang demikian pasti ada unsur kepercayaan yang

dicurahkan oleh siswa kepada guru bimbingan konseling juga ada harapan dari siswa bahwa kepercayaan tidak akan disia-siakan bahkan akan dipergunakan oleh guru bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya untuk menolong siswa. Keyakinan siswa akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.[6]

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, siswa enggan menyampaikan permasalannya ke guru bimbingan konseling karena takut semua orang mengetahui permasalahnnya. Siswa enggan menemui guru bimbingan konseling, seolah-olah pandangan siswa, guru bimbingan konseling itu adalah polisi sekolah, siswa kurang memiliki kepercayaan tentang masalah yang akan diceritakan kepada guru bimbingan konseling, kondisi inilah yang ditemui pada saat sekarang ini.

Konseling perorangan yang membutuhkan kepercayaan dari guru bimbingan konseling sepenuhnya untuk siswa dengan kerahasiaan yang tetap dijaga oleh guru bimbingan konseling. Jika yang terjadi adalah ketidakpercayaan siswa terhadap azas kerahasiaan dalam konseling perorangan, maka siswa akan enggan untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling terutama sekali dalam konseling perorangan.

Observasi di lapangan tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi. Permasalahan ini

[6] E.A Munro, R.J Manthei, J.J. Small, 1979, "*Counseling A Skill Approach (terjemahan)* ellington": Methuen Publicatins, Hal 10

mendorong penulis untuk membahas penelitian tentang **" Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menjaga Asas Kerahasiaan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi ".**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terindetifikasi siswa enggan menyampaikan permasalannya ke guru bimbingan konseling karena takut semua orang mengetahui permasalahnnya
2. Teridentifikasi siswa enggan menemui guru bimbingan konseling, seolah-olah pandangan siswa, guru bimbingan konseling itu adalah polisi sekolah
3. Teridentifikasi siswa kurang memiliki kepercayaan tentang masalah yang akan diceritakan kepada guru bimbingan konseling

C. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan, penulis memfokuskan masalah yang dibahas yaitu: strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan dalam layanan konseling individual bagi siswa yang tidak terbuka di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.

D. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas rumusan penelitian ini adalah "Bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis
    a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan ilmu bimbingan dan konseling yaitu bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam menjaga azas kerahasiaan.
    b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan
2. Praktis
    a. Bagi peneliti dapat memenuhi syarat untuk mencapai wisuda S1, serta mengetahui lebih dalam strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan.
    b. Bagi siswa agar ia lebih bisa siswa terbuka kepada guru bimbingan konseling dan tidak menganggap guru bimbingan konseling polisi sekolah.

G. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai beberapa istilah yang berkenaan dengan :

Strategi : suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[7] Jadi strategi menurut penulis merupakan cara, teknik atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar dilakukan seseorang untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan.

Guru BK : pihak yang membantu siswa dalam proses konseling,pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru bimbingan konseling dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi siswa.[8] Jadi penulis menyimpulkan guru bimbingan konseling disekolah sebagai seseorang yang memberikan bantuan kepada siswa untuk memperbaiki diri, merencanakan masa depan dan mengembangkan potensi siswa dalam mengentaskan masalah.

---

[7] Dewi Puspitasari & Isriani hardani, "*Strategi Pembelajaran Terpadu"*, Yogyakarta : Famila (Group Relasi Inti Media), 2012, Hal 11-12

[8] Namora Lumongga Lubis, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik"*, Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2011, Hal 21-22

Asas kerahasiaan : asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru bimbingan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.[9] Dapat penulis simpulkan bahwa data dan keterangan terkait dengan siswa sebagai pribadi siswa wajib dijaga kerahasiaannya oleh guru bimbingan konseling. Kewajiban menjaga kerahasiaan dibebankan kepada guru bimbingan konseling yang menyangkut segenap data dan keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.

Secara keseluruhan yang penulis maksud dengan judul di atas Strategi guru bimbingan konseling SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi dalam azas kerahasiaan menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling mempunyai strategi dalam menyelesaikan masalah siswa dalam menjaga azas kerahasiaan dalam layanan konseling individual dengan memegang teguh kerahasiaan oleh guru bimbingan konseling yang menyangkut segenap data dan keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.

[9] Prayitno & Erman Amti,"*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling",* Jakarta : Rineka cipta, 2004, Hal 115

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan terarahnya penulisan ini, maka penulis menyusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan bagian sisitematika penulisan. Penulisan dengan menggunakan teknik berfikir deduktif yaitu memulai dari umum ke khusus.

BAB II : merupakan Bab Landasan Teoritis yang berisi teori-teori yang mendukung permaslahan yang penulis angkat diatas. Bab landasan teoritis ini antara lain memuat tentang strategi, guru BK, serta azas kerahasiaan.

BAB III : merupakan Bab Metodologi Peneltian. Bab ini memuat keterangan mengenai jenis penelitian penulis, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut KBBI strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[10]

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh siswa membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh untuk menjadi peloncat indah, seseorang harus bisa berenang terlebih dahulu (secara loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengaransemen *(arranger)* music dan lagu,

[10] Isriani Hardini&Dewi Puspitasari, *"Strategi PembelajaranTerpadu(Teori,Konsep,&Implementasi)"*, Yogyakarta: Famila (Group Relasi Inti Media), 2012, Hal 11-13

seseorang harus belajar non balok terlebih dahulu pada contoh diatas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.

Strategi merupakan implementasi dari sasaran tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan adalah bentuk strategi dalam konseling. Berbeda halnya dengan sasaran biasanya strategi ini lebih banyak dilakoni dalam oleh siswa. Jadi berbagai tindakan yang dilakukan sebagai kelanjutan dari sasaran lebih banyak mengedepankan siswa sebagai pelaku dari pada guru bimbingan konseling.[11]

Seorang guru bimbingan konseling harus dapat memilih strategi yang paling memungkinkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru bimbingan konseling sebaiknya tidak terlalu memaksakan kehendaknya agar siswa bersedia menjalankan apapun yang menjadi rancangan strategi karena hal itu hanya akan membuat siswa mundur. Guru bimbingan konseling juga harus tepat memilih strategi intervensi yang paling sesuai dengan permasalahan siswa agar tujuan dan sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Misalnya apabila seorang siswa datang pada guru bimbingan konseling karena keluhan insomnia dan ia merasa tertekan karena hal tersebut, maka guru bimbingan konseling

[11] Rusmono, *"Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu (untuk meningkatkan Profesionalitas Guru"*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2014, Hal 21-22

harus mencari penyebab utama siswa mengalami insomnia. Apakah disebabkan karena konflik yang dialami guru bimingan konseling atau karena gangguan pada sistem saraf. Kalau guru bimbingan konseling melihat penyebabnya adalah karena konflik yang dialami siswa maka intervensi yang digunakan harus mengarah kepada penyelesaian konflik. Tetapi apabila penyebabnya adalah gangguan pada sistem saraf, guru bimbingan konseling harus menyarankan siswa berkonsultasi pada tenaga medis.

Beberapa siswa sering kali lari dari komitmen mereka untuk menjalankan strategi yang telah dibuat. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, salah satunya adalah ketidaksiapan siswa berperilaku atau mengambil langkah yang mengarah pada perubahan perilakunya. Adapula siswa yang bertindak memanipulasi guru bimbingan konseling untuk menghindari agar rencana strategi tidak terjadi. Untuk itu guru bimbingan konseling harus lebih berhati-hati bila telah sampai pada tahap ini.

Harus diingat oleh guru bimbingan konseling adalah bahwa guru bimbingan konseling jangan pernah mengharapkan hasil instan atau bimsalabim dalam menjalankan strategi. Guru bimbingan konseling harus menjalankan strategi. Guru bimbingan konseling harus menyadari bahwa karakteristik permasalahan siswa yang berbeda juga membutuhkan waktu yang berbeda dalam

penyelesainnya. Ada masalah yang dapat ditangani dengan segera, tetapi ada pula masalah yang belum menunjukkan kemajuan walaupun sesi pertemuan telah berlangsung cukup lama.[12]

Dapat disimpulkan penulis bahwasannya strategi ini merupakan suatu rencana atau cara yang dapat dilakukan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga nantinya dengan memudahkan dalam pelaksanaan yang akan dilakukan.

2. Kriteria Strategi

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus beriorentasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memeilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran.

[12] Namora Lumongga Lubis, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik"*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal 123-125

2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).
3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra siswa.

   Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

   a) Orientasi strategi pada tugas pembelajaran.
   b) Relevan dengan isi atau materi pembelajaran.
   c) Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai.
   d) Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra siswa secara simultan.[13]

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi ini mempunyai kriteria atau ciri bisa juga dikatakan dengan sifat dari strategi sehingga nantinya mampu berorientasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dasar acuannya adalah dapat dilihat dari jenis materi pembelajaran, karakteristik siswa serta teknik atau metode dari proses pembelajaran tersebut.

B. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

[13] Hamzah B Uno, "*Model Pembelajaran"*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, Hal 7-8

Berdasarkan SK Mendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa Guru Bimbingan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.[14]

Menurut Samsul Munir, guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Guru bimbingan konseling pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Guru bimbingan konseling selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain faktor kepribadian guru bimbingan konseling menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian guru bimbingan konseling dapat menentukan bentuk hubungan guru bimbingan konseling dan siswa, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.[15]

Menurut W.S Winkel guru bimbingan konseling merupakan seseorang yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan

---

[14]http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014//11/permendikbud-no-111-tahun-2014

[15] Samsul Munir Amin, "*Bimbingan Dan Konseling Islam"*, Jakarta: Amzah, 2013, Hal. 259-260

tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat mengentaskan berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[16]

Secara umum dikenal dengan dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yaitu tipe profesional dan nonprofesional. Petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidian profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan konseling (tidak mengajar). Petugas bimbingan dan konseling profesional rekrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Diploma II, III atau Sarjana Strata Satu (S1), S2 dan S3 jurusan bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan profesional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling tidak mengajarkan materi pelajaran atau disebut juga *full time guidance and counseling*.

Tenaga profesional bimbingan dan konseling di sekolah bisa lebih dari satu orang. Apabila sekolah berpegang pada pola spesialis. tenaga profesional menjadi tenaga inti dan memegang peranan kunci dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah yang bersangkutan.

---

[16] W.S Winkel, "*Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan"*, Jakarta: Gramedia, 2007, Hal. 58

Petugas bimbingan konseling atau guru bimbingan konseling non-profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi yang termasuk ke dalam petugas bimbingan konseling non-profesional di sekolah yang salah satunya berkaitan penulis bahas yaitu guru bimbingan konseling.

Guru bimbingan konseling yaitu guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling *(part time teacher and part time counselor).* Guru bimbingan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang bisa diserai tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan konseling misalnya guru agama, guru ppkn, dan guru-guru lain terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.[17]

Guru bimbingan konseling di sekolah adalah pihak yang membantu siswa dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru bimbingan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi siswa.

[17] Tohirin,"*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*)", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hal 115-116

Dalam melakukan proses konseling, seorang guru bimbingan konseling harus dapat menerima kondisi siswa apa adanya. Guru bimbingan konseling harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi guru bimbingan konseling sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi siswa.

Setiap guru bimbigan konseling pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakannya memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya pada guru bimbingan konseling yang menggunakan pendekatan behavioristik, guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Hal tersebut tidak berlaku bagi konseling yang menggunakan pendekatan humanistis dimana peran guru bimbingan konseling bersifat holistis.[18]

Guru bimbingan konseling islam dalam tugasnya membantu siswa menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh siswa, maka sudah sewajarnyalah guru bimbingan konseling harus menjadi teladan yang

[18] Namora Lumongga Lubis,"*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Bimbingan Konseling",* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal 21-22

baik agar guru bimbingan konseling merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.[19]

Dapat penulis menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling itu adalah petugas dari sekolah yang mana nantinya guru bimbingan konseling ini berperan dalam membimbing siswa-siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah dan juga sebagai fasilitator bagi siswanya. Dalam bimbingan konseling ini guru bimbingan konseling disebut juga dengan konselor sedangkan siswa disebut dengan klien. Guru bimbingan konseling juga berperan dalam membantu guru kelas atau guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran, yang mana nantinya guru bimbingan konseling ini melakukan tugas guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru bimbingan konseling ini sangat berperan aktif di sekolah dan sangat bermanfaat ada guru bimbingan koseling disekolah.

2. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

Arifin dan Eti Kartikawti menyatakan bahwa syarat-syarat guru bimbingan konseling:

a. Kepribadian

Seorang guru bimbingan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan

[19] Samsul Munir Sukardi, "*Bimbingan dan Konseling Islam"*, Jakarta : Amzah, 2013, Hal 259

pembentukan perilaku dan kepribadian siswa. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula diri siswa. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian baik.

b. Pendidikan

Syarat pendidikan berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi dan lain sebagainya.

c. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontrisibusi terhadap keluasan wawasan atau guru bimbingan konseling yang bersangkutan. Sarjana BK Strata Satu (1) yang belum memiliki pengalaman luas dalam bidang bimbingan.

d. Kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru bimbingan konseling merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan tidak mungkin guru bimbingan konseling dapat melaksanakan tugas secara baik. M.D Dahlan menyatakan bahwa guru bimbingan konseling dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan

melaksanakan konseling. Guru bimbingan konseling harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan jiwa seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.[20]

Menurut Bimo Walgito, syarat-syarat seorang guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik
2) Di dalam segi psikologis, seorang guru bimbingan konseling akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika guru bimbingan konseling telah cukup dewasa dalam segi psikologinya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologinya terutama dalam segi emosi.
3) Seorang guru bimbingan konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya.
4) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa

[20] Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)"*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hal 117-122

kepercayaan diri anak karena tanpa adanya kepercayaan dari siswa tidaklah mungkin guru bimbingan konseling dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

5) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
6) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas dalam lingkup sekolah.

Menurut penulis guru bimbingan konseling ini mempunyai syarat-syarat yang dimilikinya yaitu dilihat dari segi kepribadiannya mempunyai kepribadian yang baik dan menjaga norma-norma yang berlaku serta diharapkan tidak merusak citra bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal itu bahwa guru bimbingan konseling itu harus mempunyai wawasan atau ilmu yang sangat luas dalam menjalankan tugasnya. Guru bimbingan konseling ini harus mengambil tindakan bijaksana dalam mengambil keputusan, adil, tidak pilih kasih antara satu dengan yang lainnya.

3. Kepribadian Guru Bimbingan Konseling

Kepribadian seorang guru bimbingan konseling juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dalam hubungannya

dengan faktor kepribadian bahwa kepriadian guru bimbingan konseling tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi guru bimbingan konseling, akan tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatan kemampuan dalam membantu siswannya. Dimensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru bimbingan konseling adalah spontalitas, fleksibelitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu siswa mengubah lingkungannya, pengetahuan guru pembimbing, dan totalitas.[21]

Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru bimbingan konseling yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa guru bimbingan konseling tersebut bersifat judes atau kurang ramah. Berdasarkan hal tersebut maka dalam rangka mempersiapkan para guru bimbingan konseling, pihak lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan para calon guru bimbingan konseling dituntut untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

[21] Namora Lumongga, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet ke-1, Hal 25

Cavanagh mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Pemahaman diri

   Berarti bahwa guru bimbingan konseling memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten

   Adalah bahwa guru bimbingan konseling itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Memiliki kesehatan psikologis yang baik. Guru bimbingan konseling dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari siswanya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis *(psychologicalhealth)* guru bimbingan konseling akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.

c. Dapat dipercaya

   Berarti bahwa guru bimbingan konseling itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi siswa. Guru bimbingan konseling yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling.

d. Jujur

Yang dimaksud jujur disini adalah bahwa guru bimbingan konseling itu bersikap transparan (terbuka), *autentik*, dan asli *(genuine).*sikap jujur ini penting dalam konseling.

e. Kuat

Kuat atau kemampuan guru bimbingan konseling sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu siswa akan merasa aman.

f. Hangat

Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.

g. Responsif

Keterlibatan guru bimbingan konseling dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif.

h. Sabar

Melalui kesabaran guru bimbingan konseling dalam proses konseling dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar guru bimbingan konseling menunjukkan lebih memperhatikan diri siswa dari pada hasilnya. Guru bimbingan konseling yang sabar cenderung

menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

i. Sensitif atau Kepekaan

Bahwa guru bimbingan konseling menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri siswa maupun dirinya sendiri.

j. Memiliki kesadaran *holistic*

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa guru bimbingan konseling memahami siswa secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa guru bimbingan konseling bahwa sebagai seorang ahli dalam segala hal, di sini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah siswa dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya.[22]

Ciri-ciri kepribadian guru bimbingan konseling islami:

1) Seorang guru bimbingan konseling harus menjadi cermin bagi siswa.

[22] Samsu Yusuf & Juntika Nurihsan, "*Landasan Bimbingan dan Konseling", Bandung*: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke-1, Hal 37-44

2) Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi.
3) Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan.
4) Sikap menerima penghormatan: sopan santun, menghargai eksistensi.
5) Keberhasilan konseling adalah suatu yang baru dikehendaki.
6) Motivasi guru bimbingan konseling: konseling adalah suatu bentuk ibadah.
7) Guru bimbingan konseling harus menepati moralitas islam, kode etik, sumpah jabatan dan janji memiliki pikiran positif *(positifis moralis).*[23]

Disimpulkan penulis bahwa karaketeristik atau ciri dari guru bimbingan konseling ini adalah punya sifat kewibawaan atau mempunyai citra kelembutan dan kasih sayang dalam konseling. Dalam islami guru bimbingan konseling ini sebagai motivasi bagi siswa dalam suatu bentuk ibadah. Serta menjalankan pelayanan konseling sesuai dengan profesinya sebagai guru bimbingan konseling yang profesional.

4. Peran Guru Bimbingan Konseling

[23]Samsul Munir Sukardi, "*Bimbingan dan Konseling Islam"*, Jakarta : Amzah, 2013, Hal 260-267

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Dalam pedoman kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang bimbingan konseling tersirat suatu sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi tidak mungkin akan tercipta dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki sistem pengelolaan yang bermutu. Artinya, hal itu perlu dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah. Untuk itu diperlukan guru bimbingan konseling yang profesional dalam mengelola kegiatan bimbingan konseling berbasis kompetensi.[24]

5. Tanggung jawab Guru Bimbingan Konseling

Menurut PP no. 74 tahun 2008, Guru bimbingan konseling atau konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Tugas guru bimbingan konseling atau konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah[25].

Menurut Ivey, dkk. dikutip dari Mappiare tanggung jawab etis seorang guru bimbingan konseling adalah berbuat tanpa merugikan

[24] Wardati & Mohammad Jauhar," Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah", Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011, Hal 131

[25] Wardati & Mohammad Jauhar," Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah", Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011, Hal 141

siswa atau masyarakat. Adapaun tanggung jawab guru bimbingan konseling antara lain :

a. Menjaga Kerahasiaan (Konfidensialitas)

Menurut Caroll merupakan kerahasiaan (konfidensialitas) berhubungan dengan pengendalian informasi yang diterima dari seseorang. Sebuah informasi dikatakan konfidensial jika dianggap tidak perlu diketahui pihak lain sehingga seharusnya tidak disampaikan ke publik. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan siswa terhadapnya serta menjamin perlindungan rasa aman siswa.

Guru bimbingan konseling bertanggung jawab adalah menentukan batas-batas kerahasiaan yang mencakup tingkat kerahasiaan yang dapat dijanjikan. Batas-batas kerahasiaan ini harus mempertimbangkan kepentingan lembaga tempatnya bekerja dan kepentingan siswa sendiri. Corey mengatakan bahwa kerahasiaan tidak dapat dianggap mutlak karena adakalanya informasi yang diberikan oleh siswa diberitahukan kepada pihak lain.

Corey menambahkan bahwa penggunaan *tape recorder* atau pita video adalah bagian dari menjamin kerahasiaan informasi siswa. Guru bimbingan konseling harus meminta izin terlebih dahulu kepada siswa sebelum menggunakan peralatan tersebut.

Hasil rekaman tersebut hanya boleh didiskusikan dengan rekan seprofesi yang membantu guru bimbingan konseling mengatasi permasalahan guru bimbingan konseling.

b. Memiliki kompetensi

Latipun mengatakan bahwa kompetensi mengacu pada batas-batas kewenanangan dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Artinya adalah guru bimbingan konseling yang efektif tidak akan menggunakan treatment yang berada di luar lingkup kewenangan dan kemampuan yang dimiliknya. Kewenangan ini telah diatur dalam kode etik dan menjadi kewajiban bagi guru bimbingan konseling menaatinya.

Corey mengatakan bahwa sampai sejauh ini belum ada standar yang jelas dan menegaskan bagaimana seorang guru bimbingan konseling dinyatakan kompeten terhadap profesinya. Setiap negara memiliki perbedaan dalam menetapkan standar kompetensi ini. Masalah yang muncul kemudian adalah apabila sertifikat, ijazah dan gelar merupakan tanda kompetensi guru bimbingan konseling, mengapa masih ada ditemukan guru bimbingan konseling yang tidak efektif dalam praktiknya tetapi memiliki gelar dan sertifikat yang sah.

Kompetensi profesional disesuaikan dengan bidang-bidang yang dipelajari oleh guru bimbingan konseling secara formal. Jadi

apabila guru bimbingan konseling menghadapi siswa di luar bidang yang dipelajarinya, guru bimbingan konseling harus menunjukkannya kepada pihak lain yang dipandang berkompeten dan mengetahui permasalahan siswa secara jelas dan mengerti bagaimana mengatasinya. Guru bimbingan konseling yang tetap memaksakan diri menangani siswa yang tidak sesuai dengan bidang yang dipelajari akan dianggap melakukan tindakan *malpratik* meskipun ia dapat melakukan dan menyebut tindakannya sebagai tindakan profesional.

c. Nilai hidup guru bimbingan konseling

Nilai-nilai hidup adalah permasalahan etis yang kerap muncul dalam konseling apabila guru bimbingan konseling tidak bijaksana dan bersikap kaku memegang nilai hidupnya, maka ia akan tampil sebagai guru bimbingan konseling yang selalu menyalahkan nilai hidup siswa. Guru bimbingan konseling yang telalu fanatik terhadap nilai hidup yang dianutnya akan mengantarkannya pada kesulitan memahami masalah siswa. Hal ini akan menemukannya pada jalan buntu yang akhirnya mau tidak mau harus mengakhiri konseling tanpa hasil yang jelas.

Munro, dkk mengemukakan beberapa pedoman umum yang membantu guru bimbingan konseling mengatasi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup, antara lain:

1) Setiap individu berhak menentukan arah hidupnya
2) Guru bimbingan konseling harus jujur pada dirinya sendiri dengan tidak meninggalkan nilai sosial, moral, dan agama yang dianutnya.
3) Tugas guru bimbingan konseling adalah membantu siswa mengenal nilai hidupnya serta mengambil keputusan dan menetapkan identitas dirinya.
4) Kehendaknya membantu siswa agar dapat menyalurkan pendapat atau sikap mereka melalui cara yang baik. Setelah itu guru bimbingan konseling menanggapi secara jujur apakah pendapat dan sikap mereka tepat atau tidak.
5) Guru bimbingan konseling tidak boleh memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada siswa.
6) Guru bimbingan konseling tidak menentukan sesuatu itu benar atau salah akan tetapi memberikan dorongan agar siswa dapat menilai sendiri sikap, norma dan tindakannya secara objektif.
7) Guru bimbingan konseling jangan mencoba untuk menghapus kenyataan dirahasiakan siswa dengan menyarankannya tidak memandang tingkah lakunya sebagai penyimpangan.
8) Guru bimbingan konseling tidak melakukan konseling dalam pengasingan.

9) Apabila diperkenankan memberi penilaian, maka penilaian guru bimbingan konseling harus mengarah pada tindakan dan bukan pada siswa.

d. Mengutamakan kebutuhan siswa

Dalam hal ini APA *(American Psychological Association)* menegaskan bahwa dalam hubungan konseling, tidak dibenarkan masalah pribadi mengakibatkan pelayanan profesional yang buruk dan merugikan siswa atau apabila guru bimbingan konseling sadar atas masalah pribadinya maka ia harus mencari bantuan profesional yang kompeten guna menentukan apakah ia dapat melanjutkan atau harus mengakhiri pelayanan terhadap siswanya.

Selain permasalahan pribadi yang telah disebutkan di atas ada beberapa aspek lain dari kepribadian guru bimbingan konseling yang dapat mempengaruhi hubungan konseling dan merugikan siswa. Corey menyebutkan aspek-aspek tersebut antara lain:

1) Kebutuhan akan kendali dan kekuasaan.
2) Kebutuhan untuk membantu dan memelihara.
3) Kebutuhan untuk mengubah orang lain.
4) Kebutuhan untuk mengajari atau berkhotbah.
5) Kebutuhan untuk membujuk dan menasehati.
6) Kebutuhan untuk merasa mampu dan berguna.
7) Kebutuhan untuk dihormati dan dihargai.

Kebutuhan-kebutuhan semacam ini sebenarnya hanya untuk mendapatkan kepuasan pribadi dan perasaan berarti dihadapan siswa. Kebutuhan ini tidak bersifat *neurotic* atau destruktif. Akan tetapi, alangkah baiknya apabila guru bimbingan konseling yang menangani masalah siswa telah terbebas dari permasalahan tersebut, sehingga ketika memasuki hubungan konseling ia tampil menjadi pribadi yang terintegrasi dan kebutuhannya telah terpenuhi.[26]

Berdasarkan hal di atas guru bimbingan konseling juga bertanggung jawab:

a) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dan mempertanggung jawababkannya kepada kepala sekolah selaku penanggung jawab pelayanan pendidikan di sekolah secara keseluruhan.
b) Penanggung jawab pelaksanaan administrasi bimbingan konseling
c) Melayani pemberian informasi dan tuntutan kepada siswa, melalui jam khusus yang diperuntukkan untuk pelayanan bimbingan konseling selama 2 jam pelajaran kurikuler yang disediakan bagi setiap kelas per minggu.

[26] Namora Lumongga Lubis, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal 243-249

d) Melayani pertolongan dengan konseling, "kegiatan kelompok bimbingan" pada jam ekstrakurikuler.

e) Melakukan "*home visit*" (membantu tugas wali kelas atau mendampingi) dan kegiatan mengumpulkan data.

f) Memperoleh wewenang dari kepala sekolah untuk melakukan kerja sama dengan pihak diluar sekolah dalam rangka kebutuhan pelayanan bimbingan konseling.[27]

Penulis dapat menyimpulkan bahwasannya guru bimbingan konseling mempunyai tugas dalam melaksanakan pelayanan kemudian bertanggung jawab dalam memberi pertolongan kepada siswa serta memperoleh wewenang untuk bisa bekerja sama dengan pihak luar supaya pelaksanaan bimbingan konseling ini berjalan dengan lancar. Serta yang paling diutamakan menjaga kerahasiaan atau segala data yang diperoleh kemudian menjaga kepercayaan siswa serta memperlindungkan rasa aman dari siswa.

B. Azas Kerahasiaan

1. Pengertian Azas Kerahasiaan

Merupakan sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru bimbingan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Azas

[27] Kartini Kartono, "*Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanannya (Teknik Bimbingan Praktis)",* Jakarta: CV Rajawali,1985, Hal 121

kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika azas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan siswa sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan konseling sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika guru bimbingan konseling tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan siswa, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat dihati siswa, mereka takut untuk meminta bantuan sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling ditangan guru bimbingan konseling yang tidak dapat dipercaya oleh siswa.[28]

Azas kerahasiaan atau disebut confidential merupakan perilaku guru bimbingan konseling untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri siswa dan lingkungan siswa berkenaan dengan pelayanan konseling. Azas ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan konseling. Jika guru bimbingan konseling benar-benar melaksanakan maka penyelenggaraan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama siswa sebagai individu yang mendapatkan pelayanan konseling. Namun sebaliknya, bila guru bimbingan konseling tidak menjalankan azas ini, maka pelayanan konseling tidak akan mendapatkan kepercayaan dari siswa atau pihak-pihak yang memanfaatkan pelayanan konseling.

[28] Prayitno & Erman Amti,"*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling",* Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004, cet ke-2, Hal 115

Di Indonesia usaha untuk menjaga eksistensi konseling merupakan tanggung jawab para guru bimbingan konseling yang tergabung dalam organisasi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)[29].

Asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran islam. Dalam islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Al Qur'an surat An-Nur 24:19 yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnyasuatu kekejian (keburukan atau kejahatan) ditengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan akhirat".

Relevan dengan ayat diatas Hadis menyatakan yang artinya: *"Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah Swt,*

[29] Hartono & Soedarmadji, "Psikologi Konseling Edisi Revisi", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Hal 40

akan menutupi kejelekannya di hari kiamat".(Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).[30]

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa apapun yang sifatnya rahasia yang disampaikan siswa kepada guru bimbingan konseling tidak boleh diceritakan kepada siapapun. Sebaliknya apabila guru bimbingan konseling menyimpang dari azas ini maka siswa akan enggan untuk terbuka dan percaya serta tidak mau lagi mengikuti proses konseling.

2. Pentingnya Asas Kerahasiaan

Menurut Caroll, kerahasiaan (konfidensialitas) berhubungan dengan pengendalian informasi yang diterima dari sesorang. Informasi dikatakan konfidensial jika dianggap tidak perlu diketahui pihak lain sehingga seharusnya tidak disampaikan ke publik. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan siswa terhadapnya serta menjaga perlindungan rasa aman siswa. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab adalah menentukan batas-batas kerahasiaan yang mencakup tingkat kerahasiaan yang dapat dijanjikan.[31]

---

[30] Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*)", Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007, Hal 88

[31] Namora Lumongga Lubis,"*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Terori dan Praktik",* (Jakarta:Kencana, 2011), Hal 243

Monro, dikutip dari Latipun menegaskan bahwa dalam menjaga kerahasiaan siswa, seorang guru bimbingan konseling harus memperhatikan hal- hal berikut.[32]

a. Guru bimbingan konseling menyampaikan kedudukan siswa dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, siswa mengatahui bahwa pada beberapa pembicaraan tertentu, guru bimbingan konseling akan melibatkan staf yang ada di tempat guru bimbingan konseling bekerja.
b. Meminta izin siswa ketika guru bimbingan konseling memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain.
c. Apabila siswa meminta agar informasi dirahasiakan, maka guru bimbingan konseling harus menghargai permintaan tersebut.
d. Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka guru bimbingan konseling harus memberitahukannya kepada siswa.
e. Catatan hasil wawancara diusahakan sedikit mungkin. Dan setelah tidak diperlukan hendaklah guru bimbingan konseling memusnahkannya.
f. Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi siswa.
g. Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik profesional.

Menurut Jones, ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling berikut penjelasannya[33]

[32] Namora Lumongga Lubis, *Hal 244*

h. Tingkah laku yang etis. Sikap dasar guru bimbingan konseling harus mengandung ciri etis. Karena guru bimbingan konseling harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia. Guru bimbingan konseling harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi siswa dan memiliki tanggung jawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran siswa.

i. Kemampuan intelektual. Guru bimbingan konseling yang baik harus memiliki kemempuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalah-masalahnya serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latiannya sebagai guru bimbingan konseling dalam masa lampau. Ia harus dapat berfikir secara logis, kritis, dan mengarah ke tujuan, sehingga ia dapat membantu siswa melihat tujuan, kejadian-kejadian sekarang dalam proporsi yang sebenarnya. Memberikan alternatif yang harus dipertimbangkan oleh siswa dan memberikan saran-saran jalan keluar yang bijaksana. Semua kecakapan yang harus dimiliki seorang guru bimbingan konseling diatas membutuhkan tingkat perkembangan intelektual yang cukup baik.

j. Keluwesan (*Flexibility*). Hubungan konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka. Guru bimbingan konseling diharapkan tidak bersifat kaku dengan langkah-langkah tertentu dan

[33] http://dewin221106.blogspot.com/2010/01/peranan-konselor-dalam-program.html

sistem tertentu. Guru bimbingan konseling yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan diri terhadap situasi perubahan situasi konseling dan perubahan tingkah laku siswa. Guru bimbingan konseling, pada saat tertentu dapat berubah sebagai teman, dan pada saat lain dapat berubah menjadi pemimpin. Guru bimbingan konseling bersama siswa dapat dengan bebas membicarakan masalah-masalah lampau, masa kini, masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi siswa. Guru bimbingan konseling dapat dengan luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.

k. Sikap penerimaan (*Acceptance*). Seorang siswa diterima guru bimbingan konseling sebagai pribadi dengan segala harapan, ketakutan, keputusasaan, dan kebimbangan. Siswa datang kepada guru bimbingan konseling untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya dimengerti. Guru bimbingan konseling harus dapat menerima dan melihat kepribadian siswa secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya. Guru bimbingan konseling harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima siswa sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Guru bimbingan konseling harus percaya bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung

jawab. Sikap penerimaan merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan pada setiap konseling.

l. Pemahaman (*Understanding*). Seorang guru bimbingan konseling harus dapat menangkap arti dari ekspresi siswa. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengakap dengan maksud yang sebenarnya, yang dinyatakan oleh siswa. Dan dipihak lain, siswa dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh siswa dapat menangkap bahwa guru bimbingan konseling mengerti dan memahami dirinya. Jika guru bimbingan konseling dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan guru bimbingan konseling dengan bahasa verbal maupun non verbal, disertai dengan perasaannya sendiri, maka perasaan guru bimbingan konseling ini harus ditangkap oleh siswa. Kemampuan guru bimbingan konseling dalam memahami siswa pada setiap konseling dapat menjadi dengan menempatkan dirinya pada kaca mata siswa. Memahami orang lain tidak cukup hanya mengerti data- data yang terkumpul, tetapi yang lebih penting guru bimbingan konseling dapat mengerti bagaimana siswa memberikan arti terhadap data-data tadi. Memahami dalam proses siswa jangan disamakan dengan memahami suatu ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, orang ingin menangkap arti yang objektif. Sedangkan dalam konseling justru karena ingin mengangkap arti yang subjektif, yaitu arti yang diberikan oleh siswa. Seorang guru bimbingan konseling tidak perlu meneliti

kebenaran kata-kata siswa, tetapi yang penting bagi guru bimbingan konseling adalah menangkap cara guru bimbingan konseling menyatakan kebenaran tersebut dan akhirnya guru bimbingan konselig dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian siswa. Seorang guru bimbingan konseling harus mengikuti perubahan pribadi siswa yang baik. Guru bimbingan konseling harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia siswa dan dapat menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengertinya. Akhirnya, siswa dapat melihat alternatif-alternatif yang *realistis* dengan diri sendiri dan berani merumuskan suatu keputusan yang bijaksana. Guru bimbingan konseling sangat berperan dalam situasi puncak proses konseling ini.

m. Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal, guru bimbingan konseling harus dapat menunjukkan sikap jujur dan wajar, sehingga ia dapat dipercaya oleh siswa, dan siswa berani membuka diri terhadap guru bimbingn konseling. Jika pada suatu saat seorang siswa mengetahui bahwa guru bimbingan konseling menipunya dengan cara yang halus, siswa dapat secara langsung menunjukkan sikap kurang mempercayai dan menutup diri yang menghilangkan sikap baik antara dirinya dengan guru bimbingan konseling. Konseli sangat peka terhadap kejujuran guru bimbingan konseling. Sebab siswa telah berani

mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya.

n. Komunikasi. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Dalam komunikasi, guru bimbingan konseling dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan siswa secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan siswa dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling harus dapat memantulkan perasaan siswa dan pemantulan ini dapat ditangkap dan dimengerti oleh siswa sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. Dalam konseling, tidak dapat resep tertentu mengenai komunikasi yang dapat dipakai oleh setiap guru bimbingan konseling pada setiap konseling.

3. Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling Menjaga Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa pada guru bimbingan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan siswa sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya jika guru bimbingan konseling tidak memegang azas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan siswa, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati siswa dan para calon siswa. Mereka takut untuk meminta bantuan, sehingga khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terahir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan guru bimbingan konseling yang tidak dapat dipercaya oleh siswa itu.[34]

Demikian tanggung jawab guru bimbingan konseling menjaga kerahasiaan informasi mengenai siswa, rahasia kepada siapapun juga.

C. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menjaga Rahasia

Azas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan siswa yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan konseling berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Pentingnya azas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu penerapan asas bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya permasalahan tentang siswa. Penerapan asas

[34] Prayitno dan Erman Amti, *hal 115*

kerahasiaan tidak lepas dari layanan bimbingan konseling yang dilakukan sekolah oleh guru bimbingan konseling. Dengan adanya azas kerahasiaan dari pihak siswa maupun guru bimbingan konseling, maka proses konseling akan berjalan dengan baik sehingga semua permasalahan siswa akan teratasi.

Guru bimbingan konseling disekolah bertanggung jawab yang tidak ringan, misalnya mengadakan membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah *(school welfare)*. Dalam hal ini guru bimbingan konseling juga mempunyai tanggung jawab dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya dan menerapkan kerahasiaan segala data dan keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.

Strategi yang digunakan dalam bimbingan dan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan dalam layanan konseling perorangan:

1. Layanan Responsif

   Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan atau pertolongan dengan segera. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah atau malasuai (maladjustment). layanan responsif ini juga mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang

muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

isi layanan responsif adalah sebagai berikut:

a) Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran
b) Masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya kecemasan perencanaan karir, kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir, dan kesulitan penentuan kelanjutan studi
c) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial antara lain konflik dengan teman sebaya dan keterampilan interaksi sosial yang rendah;
d) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi antara lain konflik antara keinginan dan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang potensi diri.

Aspek-aspek yang perlu mendapatkan layanan responsif adalah sebagai berikut :

a. Bidang Pribadi
   1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
   2) Perolehan sistem nilai
   3) Kemandirian emosional
   4) Pengembangan keterampilan intelektual
   5) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif

b. Bidang Sosial

1) berperilku sosial yang bertanggung jawab
2) mencapai hubungan yang lebih mtanag
3) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

c. Bidang Belajar

1) kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
2) kurang memahami cara belajar yang efektif
3) kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar
4) kurang memahami cara memabaca buku yang efektif
5) kurang memahami cara membagi waktu belajar
6) kurang menyenangi pelajaran-pelajaran tertentu

d. Bidang Karir

1) Kurang memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat.
2) Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja.
3) Masih bingung untuk memilih pekerjaan
4) Masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat
5) Merasa cemas untuk dapat pekerjaan setelah tamat sekolah.
6) Belum memilih pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah tamat tidak masuk dunia kerja

Dalam layanan responsif, strategi yang digunakan adalah:

a) Konseling individual

Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara siswa dan guru bimbingan konseling, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami siswa. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi siswa) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan siswa, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Dalam layanan konseling individual, guru bimbingan konseling memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan siswa membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya siswa berkaca. Melalui "kaca" itu siswa memahami kondisi diri sendiri danlingkungannya dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah. Hasil segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Mencipatakan suasana "berkaca" dan membawa siswa ke hadapan kaca sehingga siswa memahami kondisi diri dan

mengupayakan perbaikan dirinya seringkali tidak mudah. Siswa boleh jadi ragu-ragu berdiri di hadapan kaca, tidak tahu apa dan bagaimana yang harus di hadapkan ke arah kaca, tidak tahu bagaimana cara membaca dan menafsirkan apa yang terlihat di dalam kaca, tidak tahu apa yang harus diperbuat seiring dengan pemahaman terhadap kondisi sebagaimana terlihat di dalam kaca itu. Hal yang ironis dapat berkembang, misalnya apabila siswa salah tafsir dan tidak mau menerima apa yang dilihatnya di dalam kaca, pristiwa "buruk muka cermin dibelah" dapat menjadi kenyataan. Sebaliknya, adalah sangat menguntungkan bagi siswa dan juga guru bimbingan konseling, apbila siswa dapat dengan mudah dan lancar menjalani proses "berkaca" itu dan menindaklanjutinya.

Kemungkinan lain, yang merupakan tantangan bagi guru bimbingan konseling dalam upaya layanannnya adalah suasana ibarat " membawa mandi ke sungai". Betapa sulitnya menarik dan menuntun kuda masuk air. Sesudah sampai ke air pun, sang kuda tidak dapat mandi sendiri.

Ilustrasi di atas menggambarkan variasi suasana dan luasnya daerah oprasional layanan konseling individu. Menggembangkan suasana "berkaca" sampai "memandikan kuda" memerlukn keahlian tersendiri. Untuk itu guru bimbingan konseling perlu melengkapi diri dengan berbagai pendekatan dan teknik konseling dari pendekatan

mono-dualektik sampai dengan pendekatan eklektik dari teknik-teknik umum pengembangkan proses konseling sampai dengan teknik-teknik khusus intervensi dan pengubahan tingkah laku siswa. Pendekatan dan teknik-teknik tersebut disenergikan dengan asas-asas konseling akan membentuk oprasional layanan konseling individu oleh guru bimbingan konseling professional.

Terkait dengan lengkapnya penerapan pendekatan dan teknik serta asas yang dimaksudkan itu, layanan konseling individul sering dianggap sebagai jantung hatinya pelayanan konseling. Pertama konseling individu merupakan layanan esensial dan puncak paling bermakna dalam pengentasan masalah siswa. Kedua, seorang ahli dalam hal ini guru bimbingan konseling yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling dalam layanan konseling individual, diyakini akan mampu dengan cara yang lebih mudah menyelenggrakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum pelayanan konseling.

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasannya masalah yang dialami siswa. Apabila siswa itu dicirikan yaitu sesuatu yng disukai adanya, suatu yang dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah siswa melalui konseling individu akan mengurangi intensitas keidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang

dimaksud atau mengurang intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan. Dengan layanan konseling individu beban siswa diringankan, kemampuan siswa ditingkatkan, potensi siswa dikembangkan. Jadi tujuan umumnya adalah pengentasan masalah siswa dengan demikian fungsi pengentasan masalah sangat dominan dalam layanan ini.

Dalam kerangka tujuan umum, tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui layanan konseling individu siswa memahami seluk beluk masalah yang dialai secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). Kedua pemahaman mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami siswa. Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individual.

Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi siswa dan berbagai undur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah siswa dapat dicapai. Bahkan secara tidak langsung layanan konseling individu seringkali

menjadikan pengembangan potensi dan unsur positif yang ada pada diri siswa, diperkuat oleh terentaskannya masalah akan mkekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sejarang sedang dialami serta diharapkan tercegah pula maslah-masalah baru yang mungkin timbul.

Lebih jauh, keempat, apabila masalah yang dialami siswa menyangkut dilanggarnya hak-hak siswa sehingga siswa teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi. Melalui layanan konseling individu siswa memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri mengahadapi keteraniayaan. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif.

Gabungan capaian tujuan umum dan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individu memperliharkan betapa layanan konseling perorangan dapat disebut sebagai jantung hatinya, seluruh pelayanan konseling. Dengan kemampuan layanan konseling perorangan guru bimbingan konseling dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.[35]

2. Dukungan Sistem.

[35] Prayitno, "*Seri Kegiatan Pendukung konseling L1-L.9*", UNP, 2004, Hal 1-6

Dukungan Sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Yang termasuk dalam kegiatan komponen program ini adalah:

a. Pengembangan Profesional

b. Manajemen Program

c. Penelitian.[36]

Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Dukungan sistem di sekolah dasar mencakup : Konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan, partisispasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerja sama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan

[36] Edris Zamroni & Susilo Rahardjo, *" Manajemen Bimbingan Konseling Berbasis Permendibud Nomor 111 Tahn 2014"*, Program Studi Bimbingan dan Konseling: Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus, 2014, Hal 9

masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.[37]

Ketiga komponen program di atas merupakan pemberian layanan BK kepada para siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

Dukungan sistem menurut Thomas Ellis adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memamntapkan, memelihara dan meneningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui perkembangan profesional hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli atau penasehat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program penelitian dan pengembangan.[38] Komponen dukungan sistem mencakup dua bagian yaitu program bimbingan dan konseling dan layanan pendukung. Menurut Sugiyo, strategi yang digunakan dalam dukungan sistem berupa :

a. Pengembangan jejaring (networking) yaitu upaya menjalin kerjasama dengan guru, orang tua dan msyarakat serta seluruh personil sekolah agar

[37] Vivi Lutfiyani1 & Caraka Putra Bhakti, "*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar",* Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, Hal 374

[38] Samsu Yusuf & Juntika Nurihsan, " *Landasan Bimbingan dan Konseling*", Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Hal 28-36

tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.[39]

D. Penelitian Relevan

[39] Sutirna, "*Bimbingan dan Konseling",* Yogyakarta: CV. Andi Offset, Hal 74

Suatu penelitian dapat dapat mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam mengadakan penelitian. Penelitian ini menggunakan data penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Hasil penelitian Apri Eza Putri (2016), yang berjudul "Strategi Guru Pembimbing dalam Membentuk Persepsi Positif Siswa tentang Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Lembah Gumanti". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling adalah ada siswa yang sudah berprespsi positif, ada siswa yang masih memiliki keraguan tentang kegiatan layanan dan masih ada juga siswa yang belum memahami tentang kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah. Kemudian strategi guru pembimbing dalam membentuk persepsi positif siswa tentang kegiatan layanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu. Setelah itu guru pembimbing melaksanakan kegiatan layanan kepada siswa. Evaluasi kegiatan layanan juga dilaksanakan di sini, baru bisa guru pembimbing menganalisis evaluasi dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan melaksanakan tindak lanjut dari kegiatan layanan yang telah dilaksanakan dan tahap akhir guru pembimbing membuat laporan atau membuat dokumentasi dari kegiatan layanan yang telah dilaksanakan, untuk membentuk persepsi positif siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

2. Hasil penelitian Nelisda Oktarina (2015), yang berjudul "Strategi Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA N 1 Bonjol". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi guru pembimbing dalam mengatasi kenakalan siswa adalah pengidentifikasian melalui himpunan data, leger nilai, absensi siswa, bobot skor, laporan dari teman dan laporan dari guru mata pelajaran. Dan melakukan pendekatan berupa layanan atau kegiatan pendukung yang materinya terkait dengan permasalahan siswa dan kebutuhan siswa, sehingga dengan demikian guru pembimbing menilai berhasil atau tidak berhasilnya setelah diberi layanan yang terlihat dari perubahan dan tingkah laku siswa serta hubungan sosial siswa yang dapat diketahui dari hasil pengamatan atau pelaporan dari guru mata pelajaran. Kemudian faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa difaktori oleh faktor internal seperti kurang menyenangi mata pelajaran beserta guru mata pelajaran dan faktor eksternal seperti hubungan muda-mudi, keluarga dan ekonomi keluarga.
3. Hasil penelitian Yeni Afrida (2010), yang berjudul "Persepsi Siswa tentang Asas Kerahasiaan dalam Layanan Konseling Perorangan di SMA N 1 Baso". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persepsi yang berbeda-beda dari siswa tentang penerapan asas kerahasiaan di SMA N 1 Baso. Sebagian siswa mengatakan bahwa penerapan asas kerahasiaan tersebut tergolong baik, sementara sebagian lainnya mengatakan cukup baik. Persepsi ini dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh siswa

tentang asas kerahasiaan serta tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap azas kerasiaan tersebut. Demikianlah sekilas tentang gambaran persepsi siswa terhadap penerapan asas kerahasiaan dalam layanan konseling perorangan di SMA N 1 Baso.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(field research)*, yaitu penelitian yang dilakukan disuatu lokasi, yang berparadigma kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan berpilaku yang dapat diamati.[40] Penelitian lapangan ini menemukan dan melakukan observasi, sehingga dapat menghayati langsung, keadaan yang sebenarnya sehingga dapat pula memberi makna dalam konteks yang sebenarnya.[41] Tujuannya untuk mengembangkan sesuatu apaadanya, sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi bahwa penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apaadanya.[42] Melihat gambaran strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi yang terletak di Jl.Syekh Jamil Jambek No.33, Pakan Kurai, Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Alasan penulis melakukan penelitian di SMA.S

---

[40] Lexy J. *Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, , cet. Ke-5, Hal.3

[41] Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, &Penelitian Gabungan",* Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri,2014, Hal. 334

[42] Sukardi, *"Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktek"*, Jakarta:Bumi Aksara, 2003), Hal.157

Taruna Bangsa Bukittinggi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu di teliti dan dipecahkan sekaligus sekolah SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi ialah sekolah yang banyak mempunyai permasalahan dibidang pribadi, bidang sosial dan bidang keluarga di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.

Alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk penelitian di sekolah ini ialah siswa kurang memiliki kepercayaan tentang masalah yang akan diceritakan kepada guru bimbingan konseling, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang diteliti.[43] Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu data atau informasi yang diambil secara bola salju. Satu informasi dapat memberikan informasi-informasi yang akan dikembangkan sampai kepada titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang akan diperoleh.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[43] Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Hal.92

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informan kunci yaitu 1 orang guru bimbingan konseling yang menjadi guru BK di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.
2. Informen pendukung adalah informan tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah siswa dan guru mata pelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan di lapangan maka penulis menggunakan diantaranya yaitu:

1. Observasi

   yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dengan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.[44] Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan gambaran upaya guru bimbingan konseling dalam menjaga azas, dalam hal ini penulis juga mengambil foto/gambar terhadap objek yang diamati jika memungkinkan.

2. Wawancara

[44] Fadhilla Yusri, 2015, "*Instrumentasi Non- Tes dalam Konseling"*, Bukittinggi. Hal. 140

adalah salah satu metode untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan hubungan langsung dengan informan. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.[45]Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data, pada saat setelah melakukan wawancara dengan informan beberapa teori tidak ditemukan di lapangan yang terlampir pada instrumen kisi-kisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain.[46] Seperti melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud dokumentasi oleh penulis adalah laporan pelaksanaan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperleh melalui observasi dan

[45] Fadhilla Yusri, 2015, "*Instrumentasi Non- Tes dalam Konseling"*, Bukittinggi. Hal. 156

[46] Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian"*, Bandung: Ghalia Indo, 2000, Hal.42

wawancara dengan menggunakan teknik kualitatif, teknik analisa yang digunakan adalah

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori *Flowchari* dan sejenisnya, biasanya yang sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Caonclusion Drawing/Verication* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

   Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.[47]

F. Teknik Keabshan Data

Untuk menguji keabshan data, penulis menggunakan teknik trangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D",* Bandung : Alfabetha, 2009, Hal 247-252

memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dicapai dengan menggunakan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang di katakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[48]

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan

[48] Lexy J. Moleong, *Metode...*, Hal. 178

kunci yaitu Guru bimbingan konseling, informan pendukung 3 siswa kelas X,XI,XII dan 1 orang guru mata pelajaran, proses penelitian berjalan semenjak Agustus - Oktober 2018.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan member informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang Strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi.

A. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menjaga Azas Kerahasiaan

Strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan adalah kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam komponen yaitu layanan responsif dan dukungan sistem.

3. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan atau pertolongan dengan segera. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas

perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah atau malasuai (maladjustment). layanan responsif ini juga mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

isi layanan responsif adalah sebagai berikut:

e) Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran
f) Masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya kecemasan perencanaan karir, kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir dan kesulitan penentuan kelanjutan studi
g) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial antara lain konflik dengan teman sebaya dan keterampilan interaksi sosial yang rendah
h) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi antara lain konflik antara keinginan dan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki pemahaman yangkurang tepat tentang potensi diri.

Aspek-aspek yang perlumen dapatkan layanan responsiF adalah sebagai berikut :

e. Bidang Pribadi
    6) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
    7) Perolehan sistem nilai
    8) Kemandirian emosional

9) Pengembangan keterampilan intelektual

10) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif

f. Bidang Sosial

4) berperilaku sosial yang bertanggung jawab

5) mencapai hubungan yang lebih matang

6) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

g. Bidang Belajar

7) kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik

8) kurang memahami cara belajar yang efektif

9) kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar

10) kurang memahami cara membaca buku yang efektif

11) kurang memahami cara membagi waktu belajar

12) kurang menyenangi pelajaran-pelajaran tertentu

h. Bidang Karir

7) Kurang memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat.

8) Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja.

9) Masih bingung untuk memilih pekerjaan

10) Masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat

11) Merasa cemas untuk dapat pekerjaan setelah tamat sekolah.

12) Belum memilih pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah tamat tidak masuk dunia kerja

Dalam layanan responsif, strategi yang digunakan adalah:

b) Konseling individual

Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara siswa dan guru bimbingan konseling, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami siswa. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi siswa) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan siswa, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Dalam layanan konseling individual, guru bimbingan konseling memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan siswa membuka diri setransparan mungkin. Untuk itu guru bimbingan konseling perlu melengkapi diri dengan berbagai pendekatan dan teknik konseling dari pendekatan mono-dua eklektik sampai dengan pendekatan eklektik dari teknik-teknik umum pengembangkan proses konseling sampai dengan teknik-teknik khusus intervensi dan pengubahan tingkah laku siswa. Pendekatan dan teknik-teknik

tersebut disenergikan dengan azas-azas konseling akan membentuk oprasional layanan konseling individual oleh guru bimbingan konseling professional. Terkait dengan lengkapnya penerapan pendekatan dan teknik serta azas yang dimaksudkan itu, layanan konseling individual sering dianggap sebagai jantung hatinya pelayanan konseling.

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasannya masalah yang dialami siswa. Apabila siswa itu dicirikan yaitu sesuatu yang disukai adanya, suatu yang dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah siswa melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau mengurang intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan. Dengan layanan konseling individual beban siswa diringankan, kemampuan siswa ditingkatkan, potensi siswa dikembangkan. Jadi tujuan umumnya adalah pengentasan masalah siswa dengan demikian fungsi pengentasan masalah sangat dominan dalam layanan ini.

Dalam kerangka tujuan umum, tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya.

Gabungan capaian tujuan umum dan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individual memperlihatkan betapa layanan konseling individual dapat disebut sebagai jantung hatinya, seluruh pelayanan konseling. Dengan kemampuan layanan konseling individual guru bimbingan konseling dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.[49]

Berdasarkan hasil diperkuat oleh observasi terlihat oleh peneliti bahwa guru bimbingan konseling sudah memberi bantuan serta arahan kepada siswa salah satunya dengan pelayanan konseling individual, terutama tentang pemahaman diri siswa karena untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri"[50].

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

> " layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara bertatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi siswa secara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui siswa secara pribadi dan menyelesaikan masalah pribadi siswa oleh karena itu layanan ini untuk siswa yang punya masalah maupun tidak mempunyai masalah, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa"[51]

[49]Prayitno, *"Seri Kegiatan Pendukung konseling L1-L.9"* , UNP, 2004, Hal 1-6
[50]Observasi peneliti di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 07 September 2018
[51]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 08 September 2018

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

> "Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling dengan pelayanam individual dilaksanakan di ruang BK, layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara bertatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi siswa secara mendalam."[52]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

> "cara atau tahap yang saya berikan kepada siswa memberikan layanan konseling individual dengan melihat perkembangan siswa selama proses belajar kepada guru mata pelajaran, alasan kepada guru pelajaran dikarenakan siswa tersebut sering bertatap muka, bertemu tiap hari saat proses pembelajaran"[53]

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling di atas terungkap bahwa guru bimbingan konseling telah melakukan strategi dalam bentuk layanankonseling individual pada hari 07 September 2018 dengan materi cara bersifat jujur sehingga dengan layanan konseling individual tersebut membuat siswa memahami untuk jujur dan terbuka dalam mengungkapkan masalah.

Diperkuat oleh pendapat Prayitno dan Erman Amri, layanan konseling individual adalah layanan ini dimaksudkan sebagai

[52]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 10 September 2018

[53]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 12 September 2018

pelayanan ssebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara guru bimbingan konseling dan siswa. Dalam hubungan itu masalah siswa dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan siswa sendiri. Konseling ini dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah siswa.[54]

Layanan konseling individual sangat dibutuhkan bagi siswa sebagai arah dan tujuan mengambil keputusan dalam mengentaskan masalah. Guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam menyajikanberbagai hal yang diperlukan bagi kehidupan siswa. Pemberian pelayanan konseling individual, siswa yang dibimbing harus didasarkan dari kesulitan dalam mengentaskan masalah, untuk itu layanan konseling individual ini dilaksanakan secara terbuka dari guru bimbingan konseling kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi terlihat oleh peneliti bahwa guru bimbingan konseling memahami latar belakang siswa dan kondisi siswa sejak awal mengikuti layanan konseling individual dengan guru bimbingan konseling. Semua harus dihadapi guru bimbingan konseling dengan senang hati. Apapun latar belakang dan kondisi siswa yang datang menemui guru bimbingan konseling semua itu

[54]Prayitno dan Erman Amti*,'' Dasar-Dasar BK'',*Jakarta: Rineka Cipta, Hal 289

perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari guru bimbingan konseling"[55]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

"Dalam proses konseling ini saya menumbuhkan rasa kepedulian kepada siswa sehingga siswa bisa menjelaskan permasalahannya secara keseluruhan kemudian saya menggali permasalahan siswa terkait dengan perkembangan pribadinya, perkembangan sosialnya serta di bidang perkembangan keluarganya, setelah itu saya memberikan pilihan jalan keluar dari masalah siswa tersebut sehingga siswa dapat mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi siswa."[56]

Hal senada juga diungkap oleh siswa NP sebagai berikut:

"saya percaya kepada guru bimbingan konseling bahwa guru bimbingan konseling akan memberikan nasehat dan solusi terbaik setiap permasalahan siswa-siswanya."[57]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

"Dalam konseling siswa ada yang terbuka dan ada yang tidak, tidak ada program khusus, dalam saya meyakinkan siswa menjaga azas kerahasiaan, jika ada siswa dibutuhkan baru dipanggil"

[55]Hasil Observasi di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, pada Rabu 14 September 2018

[56]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 17 September 2018

[57]Wawancara Pribadi dengan Siswa NP, 19September 2018

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

> "Menurut saya, dalam kerjasama dengan pihak lain, dalam masalah bidang belajar dan sosial kerahasiaannya terjaga sedangkan kalau masalah pribadi rasanya tidak terjamin".[58]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan guru bimbingan konseling terungkap bahwa guru bimbingan konseling telah melakukan layanan konseling individual dalam merencanakan masa depan siswa dengan mempelajari kelebihan dan kekurangan diri siswa dan potensi yang dimiliki. Guru bimbingan konseling sudah mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa serta menerapkan sikap keterbukaan sehingga hasil yang sesungguhnya dari siswa benar-benar terjadi.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Prayitno, guru bimbingan konseling mempunyai hak dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Guru bimbingan konseling yang benar-benar memahami bagaimana menjadikan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan siswa

[58]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 21 September 2018

dapat menjalani proses konseling dengan kemauan dan kesadaran diri sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam pelayanan bimbingan konseling yaitu dengan melaksanakan konseling individual.[59]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki dasar layanan konseling individual adalah guru bimbingan konseling mampu mengikuti kehidupan pribadi siswa. Proses layanan bimbingan konseling individu dibangun dengan kemampuan khusus untuk kebutuhan siswa.

4. Dukungan Sistem

a. Kerjasama dengan Guru Mata Pelajaran

Strategi yang digunakan menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran agar tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling serta kerjasama dengan pihak terkait dalam menjaga kerahasiaan.

Berdasarkan hasil yang peneliti dilakukan oleh peneliti diperkuat dengan observasi bahwa terlihat permasalahan yang ditemukan di sekolah adalah guru mata pelajaran kurang

[59]Prayitno,"*Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet ke-1, Hal 8

mengetahui siswa yang mempunyai cara belajar yang buruk dalam proses belajar di sekolah. Dengan adanya guru bimbingan konseling di sekolah dapat memberikan pemahaman kepada guru bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam mengembangkan cara belajar siswa di sekolah"[60]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 24 September 2018 yang bertempat di lokal terungkap bahwa:

> "Guru bimbingan konseling memberikan penampilan yang menarik, dan sebisa mungkin untuk bekerja sama dengan para guru dan siswa. Guru bimbingan konseling berusaha memberikan yang terbaik dan kenyamanan siswa di sekolah"[61]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil wawancara saya dengan guru mata pelajaran ini bahwa:

> "saya melihat guru bimbingan konseling menangani secara khusus permasalahan hal yang menonjol bagi siswa, dimana siswa tidak mampu mencari solusi, sehingga siswa membutuhkan bantuan dari guru bimbingan konseling"[62]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil wawancara saya dengan guru mata pelajaran bahwa:

---

[60]Hasil Observasi pada Senin,24 September 2018

[61]Wawancara Pribadi dengan Guru Mata Pelajaran, Ibu Endayani, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 26 September 2018

[62]Wawancara Pribadi dengan Guru Mata Pelajaran, Ibu Endayani, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 28 September 2018

"saya melihat guru bimbingan konseling menangani secara khusus permasalahan yang menonjol bagi siswa, dimana siswa tidak mampu mencari solusi, sehingga siswa membutuhkan bantuan dari guru bimbingan konseling"[63]

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran di SMA.S Taruna Bangsa terungkap bahwa:

"Bagi saya dengan adanya guru bimbingan konseling sangat meringankan beban semua guru, karena tidak semua guru mengetahui dan memahami bimbingan konseling. Sedangkan dalam layanan bimbingan konseling mampu membuat siswa mandiri dan berkembang sesuai yang diinginkan untuk semua siswa" [64]

Sesuai hasil observasi penulis bahwa guru bimbingan konseling ada melakukan kerjasama dengan pihak terkait maupun dengan guru mata pelajaran, hasil wawancara juga diperkuat oleh hasil wawancara.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan oleh Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dukungan sistem melaksanakan kerjasama dengan guru mata pelajaran adalah salah satunya kerjasama dengan guru bimbingan konseling dalam rangka membantu siswa.[65]

[63]Wawancara Pribadi dengan Guru Mata Pelajaran, Ibu Endayani, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 01 Oktober 2018

[64]Wawancara Pribadi dengan Guru Mata Pelajaran, Ibu Endayani, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 03 Oktober 2018

[65]Samsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *"Landasan Bimbingan dan konseling*" , Bandung: PT.Remaja Rosdakarya : 2005, Hal 34

Dari hasil temuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru ada melaksanakan kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan cara belajar siswa dalam persiapan mental dan kondisi sudah terlaksana dengan baik dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru mata pelajaran dengan cara mengikuti pelajaran dengan mengulangi materi pembelajaran

B. Asas Kerahasiaan

1. Pentingnya Asas Kerahasiaan

Menurut Caroll, kerahasiaan (konfidensialitas) berhubungan dengan pengendalian informasi yang diterima dari sesorang. Informasi dikatakan konfidensial jika dianggap tidak perlu diketahui pihak lain sehingga seharusnya tidak disampaikan kepublik. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan siswa terhadapnya serta menjaga perlindungan rasa aman siswa. Guru bimbingan konseling bertanggungjawab adalah menentukan batas-batas kerahasiaan yang mencakup tingkat kerahasiaan yang dapatdijanjikan.[66]

Berdasarkan hasil observasi terlihat oleh peneliti bahwa guru bimbingan konseling bahwa guru bimbingan konseling sudah menjaga

[66]Namora Lumongga Lubis, *"Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Terori danPraktik"*, Jakarta:Kencana, 2011, Hal 243

rahasia, menjaga kepercayaan yang dipercayakan oleh siswa dengan amat baik.[67]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Oktober 2018 yang bertempat di ruangan BK Taruna Bangsa Bukittinggi, terungkap bahwa :

> "Guru bimbingan konseling sangat penting di dalam menjaga kerahasiaan layanan individu kepada siswa. Karena kepercayaan modal utama bagi guru bimbingan konseling di dalam layanan konseling perorangan. Seandainya guru bimbingan konseling tidak menjaga kerahasiaan, maka hilanglah kepercayaan dari siswa sehingga guru bimbingan konseling tidak dapat memecahkan serta tidak akan berhasil mengentaskan masalah siswa"[68]

Kemudian hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti oleh siswa A yang mengungkapkan bahwa :

> "Peran guru bimbingan konseling sangat penting, karena dengan adanya guru bimbingan konseling masalah yang saya hadapi sangat terbantu dan saya merasa lega untuk menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan konseling"[69]

Berdasarkan temuan di atas bahwa guru bimbingan konseling melakukan kegiatan layanan responsif dengan memberikan layanan bimbingan konseling yaitu dengan layanan konseling individual dalam menjaga azas kerahasiaan.

---

[67]Observasi Peneliti di SMA.S Taruna Bangsa Bukittiggi, 05 Oktober 2018

[68]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 08 Oktober 2018

[69]Wawancara Pribadi dengan Siswa A, 10 Oktober 2018

"Guru bimbingan konseling meyakinkan siswa di dalam menjaga kerahasiaan, sehingga siswa betul-betul memberikan kepercayaan kepada guru bimbingan konseling dengan menerapkan janji konselor sebelumnya".[70]

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan siswa NP mengungkapkan bahwa:

"Selama saya berada di sekolah, saya lebih percaya kepada guru bimbingan konseling dibandingkan percaya kepada teman"[71]

Sesuai hasil observasi penulis bahwa guru bimbingan konseling ada menjaga hal-hal yang perlu dirahasiakan. Karena sebelum kegiatan pelayanan konseling individual dilaksanakan, guru bimbingan konseling memberikan keterangan tentang siswa dipergunakan demi kepentingan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling sangat mengutamakan menjaga kerahasiaan yang terkait dengan keterangan secara pribadi dalam pelaksanaan layanan individual. Karena dari menjaga azas kerahasiaan terlihat letak keprofesional seorang guru bimbingan konseling.

2. Tanggung Jawab Menjaga Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa pada guru bimbingan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Azas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan

[70]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 12 Oktober 2018

[71]Wawancara Pribadi dengan Siswa NP, Jumat 15 Oktober 2018

mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan siswa sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya jika guru bimbingan konseling tidak memegang azas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan siswa sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati siswa dan para calon siswa. Mereka takut untuk meminta bantuan, sehingga khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terlahir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan guru bimbingan konseling yang tidak dapat dipercaya oleh siswa itu.[72]

Berdasarkan hasil observasi terlihat oleh peneliti bahwa guru bimbingan konseling bahwa guru bimbingan konseling ada bertanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan. Guru bimbingan konseling menanamkan rasa saling mempercayai antara siswa dan guru bimbingan konseling. Kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan konseling harus terjamin kerahasiaan dengan sebaik-baiknya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

"Guru bimbingan konseling sebelum memecahkan masalah siswa, terutama sekali yang dilakukan adalah menekan kontrak atau perjanjian antara siswa. Guru bimbingan konseling melaksanakan layanan individual dengan perjanjian yang dibuat di atas kontrak, apabila mereka tidak memenuhi perjanjian maka masalah tidak dapat diselesaikan.

[72]Prayitno dan Erman Amti, *Hal 115*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada anak siswa R bahwa:

"Menurut saya, layanan konseling individual dalam menjaga azas kerahasiaan yang sangat memuaskan bagi diri saya sendiri"[73]

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

"saya meyakinkan siswa agar dapat mengungkapkan masalahnya secara terbuka dengan cara memberikan keterangan kepada siswa bahwa di dalam bimbingan konseling ini ada suatu azas yang bersifat kerahasiaan yang harus dirahasiakan oleh guru bimbingan konseling"[74]

Dilihat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

"Memang menjaga asas kerahasiaan cukup sulit, namun sebagai seorang guru bimbingan konseling profesional dalam menjaga kerahasiaan walaupun ada anggota sekolah seperti wakil kurikulum, tentu juga mengetahui masalah siswa. Dengan kata kunci, masalah siswa tersebut hanya guru bimbingan konseling dan wakil kurikulum menangani masalah siswa. Di sekolah guru bimbingan konseling tidak setiap hari masuk sekolah, hanya 2 kali seminggu, seandainya guru bimbingan konseling tidak ada, masalah yang timbul pada siswa, guru bimbingan konseling memberi tahu informasi kepada siswa temui saja wakil kurikulum"

Berdasarkan hasil wawancara dengan hasil wawancara saya dengan guru bimbingan konseling ini bahwa:

"Hambatan saya dalam menjaga azas kerahasiaan ini adalah ada guru yang ingin tahu permasalahan pribadi siswa dan kendala saya dalam melaksanakan layanan konseling individual disatukan ruang BK dan ruang perpustakaan"

[73]Wawancara Pribadi dengan Siswa R, 17 Oktober 2018

[74]Wawancara Pribadi dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Yetti, SMA.S Taruna Bangsa Bukittinggi, 19 Oktober 2018

Sesuai hasil observasi penulis bahwa guru bimbingan konseling ada bertanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan, sehingga siswa sering berkosultasi atau meminta pendapat kepada guru bimbingan komseling dalam mencari jalan keluar dari permasalahan.

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling ada dalam bertanggung jawab menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan konseling serta menjaga perlindungan rasa aman siswa. Jika kepercayaan itu sudah ada dalam diri guru bimbingan konseling, maka kegiatan layanan konseling individual dalam menjaga kerahasiaan berjalan dengan baik dan seoptimal mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan ada beberapa strategi guru bimbingan konseling dalam menjaga azas kerahasiaan yaitu:

1. Kegiatan dalam layanan responsif

   Guru bimbingan konseling melaksanakan konseling individual untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan masalahnya. Melalui konseling individu, siswa dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

2. Kegiatan dengan dukungan sistem

   Guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling individual secara kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam memperlancar penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

B. Saran

1. Bagi guru bimbingan konseling, menjaga kerahasiaan dalam memberikan layanan individu merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, kerahasiaan ini adalah asas dari proses konseling. Apabila guru bimbingan konseling tidak bisa menjaga rahasia, maka bisa dikatakan guru bimbingan konseling adalah guru bimbingan konseling yang tidak profesional. Dan hendaknya guru bimbingan konseling bisa menjadi guru bimbingan konseling yang profesional sehingga bisa memajukan dunia bimbingan dan konseling.

2. Bagi siswa, hendaknya tidak perlu takut untuk mengemukakan masalah kepada guru bimbingan konseling, karena guru bimbingan konseling itu adalah sebagai sandaran siswa. Jika siswa ingin mengentaskan masalah secara bersama-sama serta pmengikuti secara sungguh-sungguh dan berpastipasi aktif dalam melaksanakan layanan individu, sehingga dengan apa yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, agar bisa mencapai perkembangan dan keberhasilan yang baik dalam mengentaskan permasalahan dengan mendapatkan informasi dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Ahmadi & Ahmad Rohani,"*Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Dewi Puspitasari&IsrianiHardani, "*StrategiPembelajaranTerpadu"*, Yogyakarta Famila (GroupRelasiInti Media), 2012

Edris Zamroni & Susilo Rahardjo, *" Manajemen Bimbingan Konseling Berbasis Permendibud Nomor 111 Tahn 2014",* Program Studi Bimbingan dan Konseling: Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus, 2014

E.A Munro, R.J Manthei, J.J. Small, 1979,"*Counseling A Skill Approach (terjemahan)*

ellington": Methuen Publicatins,1979

Fadhilla Yusri, "*Instrumentasi Non- Tes dalam Konseling"*, Bukittinggi, 2015

Hamzah B Uno, "*Model Pembelajaran"*, Jakarta :BumiAksara, 2008,

Hartono & Soedarmadji, "Psikologi Konseling Edisi Revisi", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Http://dewin221106.blogspot.com/2010/01/peranan-konselor-dalam-program.html

Http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014//11/permendikbud-no-111-tahun-2014

IsrianiHardini&DewiPuspitasari," *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)"*, Yogyakarta: Famila (Group Relasi Inti Media), 2012

Kartini Kartono, "*Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanannya (Teknik Bimbingan Praktis)"*, Jakarta: CV Rajawali,1985

Moelong, "*Penelitian Kualitatif"*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 1989

Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, &PenelitianGabungan"*, Jakarta:FajarInterpratamaMandiri,2014

Lexy J. *Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, cet. Ke-5,

Namora Lumongga Lubis," *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik"*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2011

Prayitno & Erman Amti," *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling",* Jakarta : Rineka cipta, 2004

Prayitno,"*Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*,Jakarta :Rineka Cipta, 2001, cet ke-1

Prayitno,"*Seri Kegiatan Pendukung Konseling (L.1-L.9*)", Padang: Universitas Negeri Padang, 2004

Republik Indonesia*,"Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen &Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas"*, Bandung: Permana, 2006

Rusmono," *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu (untuk meningkatkan Profesionalitas Guru",* Bogor :Ghalia Indonesia, 2014

Samsul Munir Sukardi,"*Bimbingan dan Konseling Islam",* Jakarta : Amzah, 2013

Samsu Yusuf, Juntika Nurihson, "*Landasan Bimbingan dan Konseling", Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke-1

Sarono, *Pelayanan Konseling*, Parung :Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling Ditjen PMPTK Depdiknas, 2008

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D",* Bandung : Alfabetha, 2009

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian"*, Bandung: Ghalia Indo, 2000

Sukardi*, "Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktek"*, Jakarta:Bumi Aksara, 2003

Sutirna, "*Bimbingan dan Konseling",* Yogyakarta: CV. Andi Offset

Tohirin,"*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*)", Jakarta:PT Raja GrafindoPersada, 2011

Vivi Lutfiyani1 & Caraka Putra Bhakti*, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar"*, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan

W.S. Winkel& M.M. Sri Hastuti,"*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan"*,Yogyakarta : Media Abadi, 2004,

Wardati & Mohammad Jauhar," Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah", Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011